

Kajian Penanganan Pasien Rumah Sakit di Era Pandemi melalui Adaptasi Ruang UGD

Aswin Griksa F¹, Sri Pare Eni², M. Maria Sudarwani³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia

^{2,3} Dosen Program Studi Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia

Email korespondensi: aswin.griksa@gmail.com

Abstrak

Di tengah pandemi ini banyak penyesuaian terhadap bangunan rumah sakit untuk mencegah penularan masif dari penyakit. Tulisan ini bertujuan untuk memotret bentuk adaptasi dari perilaku pasien dan pengantarnya saat memasuki Unit Gawat Darurat (UGD) pada masa pandemi serta bentuk adaptasi desain arsitektur yang sejalan dengan adaptasi tersebut. Studi kasus ini akan mengamati tentang alur kerja, pola aktivitas dari seluruh pihak yang berinteraksi di Unit Gawat Darurat rumah sakit, menganalisa bentuk perubahan serta memperlihatkan bentuk adaptasi yang terjadi di lapangan, agar selaras dengan tujuan studi ini dalam memperlihatkan intervensi desain yang bisa dibentuk berdasarkan pola adaptasi tersebut.

Kata Kunci : pandemi, fungsi ruang, pola aktivitas

Pendahuluan

Latar belakang

Dalam era pandemi yang mengedepankan ke kebiasaan masyarakat untuk mendampingi dan menengok kerabat di rumah sakit bahkan telah menjadi pertimbangan perencanaan rumah sakit. Kondisi pandemi serta merta membuat prasyarat tidak adanya kerumunan di rumah sakit karena penyebaran penyakit menular yang sangat cepat. Persyaratan baru ini tidak serta merta mengubah perilaku masyarakat hingga memang rumah sakit kesulitan untuk mencegah bentuk penularan penyakit yang diakibatkan oleh jarak yang terlalu dekat.

Permasalahan

Perilaku masyarakat yang selalu berkerumun saat di rumah sakit seperti tersebut akan meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan penyakit, karena ruang yang tersedia di Unit Gawat Darurat (UGD) terbatas.

Kajian Teori

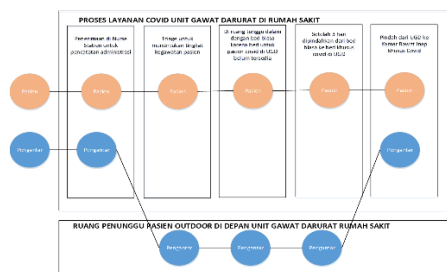
Seorang sosiolog Perancis, Pierre Bordieu (1990) menyatakan bahwa perilaku seseorang yang juga dilakukan oleh kebanyakan orang disebut dengan kebiasaan sosial atau habitus. Aktivitas kekeluargaan pada saat ke rumah sakit secara konstan akan menstrukturkan habitus. Hal yang hampir senada diungkapkan pula oleh Michel de Certeau dalam "Practice in Everyday Life" mengenai siasat dan taktik sebagai sesuatu hal umum dalam kalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, spontan dalam bertindak dan berperilaku dalam lingkungannya.

Teknik dalam pengumpulan data bertujuan memperoleh bahan masukan yang lengkap untuk mendukung analisa penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulannya antara lain dengan:

- Observasi pasif, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terkait dengan perubahan spasial berinteraksi di rumah sakit.
- Wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mempersiapkan secara garis besar acuan permasalahan mengenai perubahan spasial dan perilaku masyarakat saat datang ke Unit Gawat Darurat Rumah sakit untuk mendapatkan bentuk faktor yang melatarbelakangi perubahan spasial.

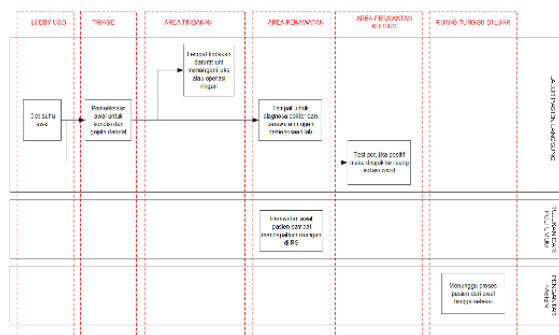
Hasil dan Diskusi

Melalui pengamatan penulis memperlihatkan diagram yang menggambarkan pola aktivitas pasien dan pendamping selama di UGD selama pandemi adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Alur Pola Aktivitas Hasil Pengamatan Peneliti dan Ruang Yang Terjadi

dan hal yang memiliki implikasi spasial adalah ruang tunggu pasien yang berada di luar, dimana para pengantar dan penunggu harus tetap ada di tempat hingga ada keputusan lanjutan mengenai pasien Covid-19 ini sudah bisa pindah ke ruangan, yang harus diverifikasi oleh pengantar pasien. Kemudian melalui observasi secara sederhana hasil yang didapat adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Alur Kegiatan dalam UGD Rumah Sakit

Berdasarkan diagram di atas terdapat tiga area yang memerlukan pemisahan satu sama lain yaitu (i) area tindakan, (ii) area perawatan pasien UGD, dan (iii) area perawatan khusus.

Pola aktivitas pasien dan pendamping terjadi penumpukan di area triase sehingga dari pihak Rumah sakit memerlukan ruang tunggu terbuka untuk antrian layanan triase UGD, hingga pagi hari sampai akhirnya mendapat layanan dari tenaga kesehatan.

Penumpukan aktivitas di area yang telah disediakan kadang juga menjadi lebih penuh apabila terdapat pasien rujukan non-Covid dari poli umum, pasien UGD non-Covid, dan pasien UGD Covid yang

perlakuannya berbeda, apalagi di era pandemi pemisahan spasialnya pun perlu ada pertimbangan khusus.

Maka perlu adanya intervensi terhadap ruang triase di Unit Gawat Darurat rumah sakit untuk dapat mempercepat alur kegiatan layanan di rumah sakit, serta sebagai bentuk adaptasi dari rumah sakit untuk tetap menyediakan ruang-ruang sementara terbuka untuk para penunggu pasien ini menjadi sesuatu hal yang baik karena pola kebiasaan masyarakat untuk mendampingi pasien sudah merupakan *habitus* yang tidak bisa dihilangkan.

Kesimpulan

Studi kasus terhadap penanganan pasien dan pendampingnya di Unit Gawat Darurat rumah sakit memberikan fakta bahwa banyaknya antrian pasien dan penunggunya di lokasi membentuk satu area tunggu di sekitar kawasan yang sebaiknya difasilitasi oleh rumah sakit sebagai bentuk layanan. Studi kasus ini pun memberi gambaran layanan banyak bertumpuk di area triase di Unit Gawat Darurat karena sulitnya diagnosa awal untuk penyakit karena banyak kemungkinan penularan akibat pandemi.

Kedua hal di atas mengerucut pada kesimpulan bahwa sebaiknya ada bentuk adaptasi dari rumah sakit terkait penanganan pasien dan layanan terhadap pendampingnya, serta intervensi pada area triase untuk mempercepat diagnosa awal agar aliran kegiatan tidak terhambat. Kelanjutan dari penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk adaptasi dan intervensi optimal seperti apakah yang bisa diterapkan di Unit Gawat Darurat rumah sakit pada masa pandemi.

Daftar Pustaka